

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SERTIFIKASI GURU DALAM RANGKA MENINGKATKAN KINERJA GURU UPTD SD NEGERI 122345

Melvin M. Simanjuntak^{1*}, Daniel Syaputra Silaen², Junita Hutagalung³, Mona Laras Bungaria. S⁴, Herlina Harefa⁵, Sonia Girsang⁶, Adelove Damanik⁷

Dosen¹ dan Mahasiswa^{2,3,4,5,6,7} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas HKBP Nomensen Pematangsiantar (UHNP)

Alamat e-mail : ¹melvin.stak@gmail.com, ²danielsilaen2019@gmail.com,
³junitahutagalung708@gmail.com, ⁴monasinaga016@gmail.com,
⁵herlinah24.16@gmail.com, ⁶fernandonandooo737@gmail.com ,
⁷adelovetiarajunikadamanikade@gmail.com

*corresponding author**

ABSTRACT

This study aims to analyze 1) How is the implementation of the performance of certified teachers in the learning process at UPTD SD Negeri 122345?; 2) What are the factors that hinder the low performance of certified teachers in UPTD SD Negeri 122345? 3) What efforts have been made by school principals to overcome obstacles in the performance of certified teachers? This study uses a qualitative method at UPTD SD Negeri 122345. The results of the research are 1) The performance of certified teachers is good, both in terms of discipline, namely coming on time, leaving at the specified time, it's just that some older teachers do not understand how to use technology. 2) Factors that hinder the low performance of certified teachers, namely: Low ability (knowledge) and skills in terms of understanding technology, Lack of motivation from, Lack of control or supervision by the principal over various teacher activities in the school, lack of training in making learning tools and not mastering information technology. 3) The efforts made by the principal to the expected performance of certified teachers are to firmly reprimand and sanction certified teachers who are lazy to teach, hold training on making learning tools and must master information technology and conduct continuous evaluation.

Keywords: Policy Implementation, Teacher Certification, Performance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) Bagaimana pelaksanaan kinerja guru bersertifikat dalam proses pembelajaran di UPTD SD Negeri 122345?; 2) Apa saja faktor-faktor yang menghambat rendahnya kinerja guru bersertifikat di UPTD SD Negeri 122345? 3) Upaya apa saja yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam kinerja guru bersertifikat? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif di UPTD SD Negeri 122345. Hasil penelitian adalah 1) Kinerja guru bersertifikat sudah baik, baik dari segi kedisiplinan yaitu datang tepat waktu, pulang sesuai waktu yang di tentukan, hanya saja sebagian guru yang sudah tua kurang memahami dalam menggunakan teknologi. 2) Faktor-faktor yang menghambat rendahnya kinerja guru bersertifikat, yaitu: Rendahnya kemampuan (pengetahuan) dan keterampilan dalam hal memahami teknologi, Kurangnya motivasi dari, Kurangnya kontrol atau pengawasan oleh kepala

sekolah terhadap berbagai kegiatan guru di sekolah, kurang terlatih dalam membuat perangkat pembelajaran dan tidak menguasai teknologi informasi. 3) Upaya yang dilakukan kepala sekolah terhadap kinerja yang diharapkan dari guru bersertifikasi adalah dengan tegas menegur dan memberikan sanksi kepada guru bersertifikasi yang malas mengajar, mengadakan pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran serta harus menguasai teknologi informasi dan melakukan evaluasi secara terus menerus.

Kata Kunci: Implementasi Kebijakan, Sertifikasi Guru, Kinerja

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia belum sesuai harapan karena lembaga pendidikan tidak menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Bahkan pendidikan nasional dinilai gagal membentuk jati diri bangsa (Anatasya & Dewi, 2021)¹. Hal ini terlihat dari rendahnya nilai hasil rapor mutu pendidikan. Pendidikan diarahkan untuk membentuk kepribadian anak sebagai individu yang mempunyai potensi dan bakat. Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Departemen Pendidikan Nasional (2003:2) mengusulkan dua agenda perbaikan, antara lain “perbaikan guru dan fasilitas pembelajaran”. Peningkatan kualitas guru penting untuk meningkatkan transfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Sedangkan peningkatan fasilitas

pembelajaran perlu mendapat perhatian agar tidak terjadi kesenjangan yang terlalu lebar antara kualitas pendidikan peserta didik Indonesia dengan negara lain (Indonesia, 2006)².

Dari berbagai faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan, guru merupakan faktor utama karena guru merupakan ujung tombak terselenggaranya proses pembelajaran yang berkualitas dan berhasil. Guru yang berkualitas akan melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas pula. “Dalam kerangka inilah pemerintah mengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas guru dengan melakukan sertifikasi guru” (Yamin, 2006)³. Disadari bahwa meskipun pemerintah telah melakukan banyak hal dalam upaya memperbaiki dan

¹ Anatasya, E., & Dewi, D. A. 2021. “Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9 (2): 291–304.

² Indonesia, P. R. 2006. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³ Yamin, M. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press

meningkatkan mutu guru serta mencapai tujuan pendidikan, namun peningkatan mutu lulusan masih jauh dari harapan. Reformasi kurikulum, peningkatan kualitas guru melalui kursus, pelatihan dan kesempatan mengikuti pendidikan tinggi dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan (Sherly et al., 2021).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa : Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dewasa ini guru harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar, mendidik, melatih dan membimbing peserta didik agar peserta didik sebagai siswa dapat belajar dengan baik. Daya dan potensi yang ada dalam diri seorang anak akan dengan mudah menemukan jalan untuk

mewujudkan dirinya, apabila dalam belajar ia dibimbing oleh seorang guru yang dapat menstimulasi dan memberikan kesempatan kepadanya untuk berkembang secara maksimal (Darmadi, 2015)

Idealnya, agar siswa dapat belajar dengan sungguh-sungguh, ia harus mempunyai minat terhadap suatu hal. Minat tersebut jauh lebih baik dibandingkan dengan dorongan yang muncul karena tujuan ekstrinsik, namun yang menjadi permasalahan adalah bagaimana membangkitkan daya dan potensi yang ada dalam diri siswa. Karena tugas guru selain berperan sebagai fasilitator juga sebagai motivator guna meningkatkan minat belajar siswa. Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan dituntut mempunyai kualifikasi yang lebih memadai (Warouw et al., 2023).

Menurut peraturan pemerintah no. 74 tahun 2008 tentang guru menjelaskan bahwa sertifikasi merupakan proses pemberian sertifikat pendidik untuk Kinerja guru selain memiliki kompetensi, guru juga diwajibkan memiliki standar kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, sehat dalam hal jasmani dan rohani, dan

memiliki kemampuan untuk mewujudkan suatu tujuan pendidikan di Indonesia. guru, sedangkan sertifikat pendidik merupakan bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Dengan adanya sertifikat pendidik merupakan salah satu cara dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas seorang guru, sehingga ke depan semua guru harus memiliki sertifikat pendidik sebagai lisensi atau surat mengajar.

Sertifikasi guru merupakan suatu bentuk implementasi kebijakan untuk meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik sekolah. Implementasi kebijakan merupakan hal yang penting dalam rangka menerapkan hal-hal baik yang telah ditetapkan (Masengi et al., 2023)⁴. Sertifikasi guru sebagai sebuah kebijakan merupakan upaya peningkatan mutu guru yang disertai kesejahteraan guru, diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Samsuri et al.,

2023)⁵. Menurut Yamin (2006:7) pada hakikatnya program sertifikasi guru bertujuan untuk: “(1) mengetahui kelayakan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (2) menentukan proses dan hasil mutu pendidikan”(Yamin, 2006).

Guru berkedudukan sebagai tenaga profesional. Guru yang profesional akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang bermutu dalam rangka mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif, yaitu manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Profesionalitas guru dalam praksisnya, paling tidak dibuktikan dengan dua hal sebagaimana yang dimaksud dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pertama, pemilihan kualifikasi akademik, minimum berlatar pendidikan jenjang SI-D4, dan Kedua, Pengakuan atas kedudukan guru sebagai tenaga profesional yang dibuktikan dengan sertifikasi (pemberian sertifikat

⁴ Masengi, E. E., Lumingkewas, E. M. C., & Supit, B. F. 2023. “Implementation of Government Regulation No. 53 of 2010 Concerning Civil Servant Discipline in the Finance, Asset, and Revenue Management Office of Minahasa Regency.” *Technium Social Sciences Journal* 40: 11–22. doi:<https://doi.org/10.47577/tssj.v40i1.8404>

⁵ Samsuri, W., Sumarta, S., & Bahrum, A. 2023. “Exploring Teachers’ practical Decision Making In Terms Of Teaching Procedures.” *Academy of Education Journal* 14 (1): 40–48.

pendidik). Pengakuan tersebut berfungsi mengangkat martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dalam peningkatan mutu pendidikan nasional. Di samping itu guru juga harus memiliki kesehatan jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya guru berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial antara lain berupa gaji pokok, tunjangan profesi, tunjangan fungsional, dan tunjangan lainnya.

Manfaat sertifikasi guru juga dikatakan untuk (1) melindungi profesi guru dari perilaku tidak kompeten yang dapat merusak citra profesi guru. (2) melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional (3) melindungi lembaga pendidikan tenaga pendidik (LPTK) dari keinginan internal dan tekanan eksternal selain menyimpang dari peraturan yang berlaku (Yamin, 2006).

Guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang mempunyai

tugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memberikan bimbingan dan pelatihan kepada peserta didik atau peserta didiknya agar menjadi orang yang berkompeten, terampil, cerdas, berakhlak mulia dan mampu menghayati kehidupannya (Hasanah et al., 2023)⁶. Sebagai seorang profesional, tugas guru tidak hanya melaksanakan tugas pembelajaran dalam lingkup kelas tetapi juga dalam lingkup masyarakat, yaitu mengemban amanah bangsa Indonesia untuk menjalankan fungsi pendidikan sebagaimana diatur dalam Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa

Kinerja guru dapat dilihat dari kualitas guru dalam merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran. Sementara itu, kualitas guru diekspresikan dari perencanaan

⁶ Hasanah, N., Darwisa, D., & Zuhriyah, I. A. 2023. "Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Academy of Education Journal* 14 (2): 635–48.

pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil yang dilakukan guru (McMillan, 2016; Goldhaber & Brewer, 2000; Elfers & Plecki, 2014; Cowan & Goldhaber, 2018; Darling-Hammond, 2000). Pemerintah Indonesia melalui Kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemdikbud) terus berusaha memotivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya, salah satunya dengan cara mengadakan program sertifikasi guru dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Diharapkan adanya sertifikasi guru dan MGMP dapat meningkatkan motivasi guru, yang selanjutnya dapat berdampak pada peningkatan kinerja guru dalam mengajar.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, guru perlu a) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; b) Memiliki komitmen profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; c) Memberikan contoh dan menjaga nama baik organisasi profesi dan

kedudukannya sesuai dengan tugas yang diberikan (Sarimaya, 2008)⁷.

Melihat permasalahan yang begitu kompleks karena keterbatasan peneliti dari segi waktu, dana, bahkan kemampuan, maka penelitian ini dibatasi pada kinerja dengan rumusan judul penelitian: Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Kinerja Guru di UPTD SD Negeri 122345. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan 1) Bagaimana pelaksanaan kinerja guru bersertifikat dalam proses pembelajaran di UPTD SD Negeri 122345? 2) Apa saja faktor-faktor yang menghambat rendahnya kinerja guru bersertifikat di UPTD SD Negeri 122345? 3) Upaya apa saja yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam kinerja guru bersertifikat?

B. Metode Penelitian Yang Dipakai

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, “karena permasalahan dalam penelitian ini tidak jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna”

⁷ Sarimaya, F. 2008. Sertifikasi Guru, Apa, Mengapa Dan Bagaimana. Bandung: Yrama Widya. Bandung: Yrama Widya.

(Sugiyono, 2016)⁸. Pendekatan ini menekankan pada deskripsi fenomena yang diamati dan makna kompleks yang melingkupi suatu realitas. Pendekatan metode penelitian kualitatif berlangsung secara alamiah, peneliti sebagai instrumen kuncinya dan data yang dikumpulkan berbentuk data deskriptif, lebih mementingkan proses dibandingkan hasil. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan angka.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut: Observasi; dilaksanakan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, dengan maksud memperoleh gambaran nyata pada hasil temuan. Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau

direspon oleh responden (Sukmadinata, 2016:218). Dalam penelitian ini peneliti memberikan Kusioner kepada guru yang bersertifikasi dan non sertifikasi di UPTD SD Negeri 122345, yang setiap siswa diberikan lembar kuesioner. Kumpulan dari beberapa data yang sudah didapatkan akan digabung dan kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulan akhir berupa deskripsi kualitatif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Proses analisis data ini di mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, dilanjutkan dengan mereduksi data dengan membuat abstraksi yaitu membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya menyusunnya dalam satuan-satuan untuk dikategorisasikan, pada tahap akhir adalah dengan mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah itu barulah ke tahap

⁸ Sugiyono, P. D. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta. Bandung: Alfabeta.

penafsiran data. (Meolong, 2003; 190)⁹.

Adapun bentuk kusioner yang silampirkan oleh peneliti sebagai berikut :

Nama :
Jenis kelamin :
Usia :
Jabatan :
Pengalaman mengajar :
Status sertifikasi guru :
(Sudah/Belum)

1. Saya menyusun perangkat pembelajaran setiap awal tahun
2. Saya mendiskripsikan tujuan pembelajaran
3. Saya membuat indikator sesuai kompetensi yang ditentukan
4. Saya pilih kata kerja operasional untuk membuat indikator agar dapat di ukur
5. Saya mendiskripsikan materi ajar sesuai dengan indikator materi
6. Saya mendiskripsikan materi secara detail dan selengkap-lengkapny

7. Saya mencantumkan materi pembelajaran dalam RPP
8. Saya menghitung alokasi waktu tiap kompetensi dasar
9. Sebelum mengajar saya menetapkan metode pembelajaran yang tepat berdasarkan karakteristik materi ajar
10. Saya memilih metode pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah tempat saya mengajar

Pertanyaan berikut merupakan Sebagian dari pertanyaan yang akan di berikan kepada guru yang bersertifikasi dan nonsertifikasi untuk di jawab (SS= sangat Setuju, S= Setuju, R=Ragu, KS=Kurang Setuju, SKS=Sangat Kurang Setuju)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bagian ini merupakan substantif pokok pembahasan hasil penelitian sesuai dengan penyajian data yang diperoleh melalui kuisisioner. Pembahasan akan dilakukan berturut-turut sesuai dengan rumusan masalah. Hasil penelitian diperoleh informasi dari guru sertifikasi dan

⁹ Moleong, L. J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

nonsertifikasi tentang proses pembelajaran setelah memiliki guru bersertifikat. Informasi menunjukkan bahwa proses sertifikasi dapat membentuk seluruh guru menjadi guru yang profesional dalam mengajar. Tetapi sebagian masih terdapat sejumlah guru yang belum mengalami perubahan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan, meskipun telah dinyatakan sebagai guru bersertifikat atau sebagai guru profesional. Bagi guru yang masih berusaha mengembangkan kemampuan profesional guru, tidak akan menimbulkan semacam kecemburuan bagi guru lain yang belum tersertifikasi. Berikut ini akan dibahas temuan penelitian berturut-turut berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan yang dihubungi.

Fenomena yang terjadi di UPTD SD Negeri 122345 Jl. Thamrin pada dasarnya merupakan kasus yang perlu diselesaikan karena bertentangan dengan maksud pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Guru-guru di UPTD SD Negeri 122345 Jl. Thamrin menunjukkan cara mengajar yang sudah

mengalami kemajuan yang signifikan dari segi kemampuannya sebelum disertifikasi dan setelah guru disertifikasi. Guru yang mengembangkan metode pengajarannya akan mampu membantu proses pembelajaran yang berkualitas seperti yang dikatakan oleh Sadirman (1986) dalam Sari dkk. (2021) bahwa kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik apabila guru menjalankan perannya dengan baik (Sari et al., 2021)¹⁰. Guru pada dasarnya berperan menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan proses pembelajaran setiap hari serta mengendalikan dan mengevaluasi kegiatan belajar siswa (Gemnafle & Batlolona, 2021)¹¹.

Apalagi saat ini sertifikasi guru telah dilaksanakan dengan harapan guru yang tersertifikasi adalah guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya khususnya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagai

¹⁰ Sari, W. N., Murtono, M., & Ismaya, E. A. 2021. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Belajar Siswa Kelas V SDN Tambahmulyo 1." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1 (11): 2255–62.

¹¹ Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. 2021. "Manajemen Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI)* 1 (1): 28–42.

guru yang profesional, kami selalu berusaha meningkatkan profesionalisme yang menjadikan guru yang bersangkutan mempunyai kompetensi pada bidang tugas mengajar yang digelutinya. Pernyataan tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Supardi (2019) kompetensi guru merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang tercermin dalam aktivitas berpikir dan bertindak seorang guru dalam melaksanakan tugas mengajar di sekolah.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan sebagian guru yang merasa perlu mengembangkan diri agar guru yang dituju benar-benar mencerminkan guru yang profesional. sebagaimana dikemukakan lebih lanjut oleh Supardi (2019) bahwa tingkat penguasaan kompetensi guru akan menentukan kualitas dan guru itu sendiri dalam mengembangkan profesinya. Dengan pandangan ini berarti dengan dilaksanakannya sertifikasi terhadap guru maka berakhirlah tanggung jawab mereka bahwa mereka telah tersertifikasi. Guru yang tersertifikasi adalah guru yang berkualitas dalam proses

pembelajarannya. Guru juga dituntut untuk mengembangkan diri guna meningkatkan kerja profesionalnya dalam melaksanakan tugas mengajar di sekolah.

Seperti temuan hasil penelitian, dimana terdapat beberapa guru yang merasa kemampuan mengajarnya sudah mulai kurang berkembang. Guru yang tersertifikasi dinyatakan sebagai guru profesional yang mempunyai kompetensi dalam bidang pembelajaran yang dilakukannya.

Jika dilihat dari kinerja mengajar guru, maka dapat dikatakan bahwa guru di UPTD SD Negeri 122345 telah memiliki sertifikat guru namun Sebagian sudah dapat dikategorikan sebagai guru profesional. Pernyataan ini berdasarkan pendapat Mardapi dkk. (2000) bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan kedua hal tersebut dalam melaksanakan tugas mengajar di sekolah. Pandangan ini menekankan bahwa guru yang profesional saja tidak cukup mempunyai pengetahuan yang memadai di bidang keahliannya dan mempunyai kemampuan di bidang

tersebut. Seseorang dikatakan mempunyai kompetensi karena dengan ilmunya ia mampu menerapkan ilmu dan kemampuannya kepada peserta didik.

Bahkan guru yang disebut profesionalpun harus selalu mengembangkan profesionalitasnya secara terus menerus karena seperti yang dikatakan Supardi (2019) seseorang yang mempunyai jabatan profesional harus mempunyai keahlian khusus. Guru yang mengatakan dengan sertifikasi guru tidak merasakan adanya perkembangan atau perubahan dalam cara mengajar adalah guru yang tidak pernah mengembangkan kemampuannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya guru senior yang sudah tersertifikasi meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui kelengkapan perangkat pembelajaran walaupun mereka terhalang oleh kemajuan jaman, namun mereka tetap melakukan persiapan melalui kelengkapan perangkat pembelajaran.. Pelaksanaan tugas yang baik yaitu pelaksanaan proses pembelajaran yang berkualitas juga

sama dengan pendapat Armstrong dalam Darma dan Wulandari (2022) yang mengatakan bahwa kompetensi mengacu pada dimensi perilaku dari peran perilaku yang dibutuhkan oleh seseorang. agar dapat melaksanakan pekerjaan dengan memuaskan. Pekerjaan yang menimbulkan kebosanan pada siswa, apalagi membuat siswa berada pada lingkungan proses belajar yang tidak menyenangkan, adalah suatu proses pelaksanaan pekerjaan yang tidak memuaskan yang dilakukan oleh seorang guru yang disebut sebagai guru profesional karena telah mempunyai sertifikasi guru. Guru yang tidak mempersiapkan diri dengan baik sebelum masuk kelas untuk mengajar tidak dapat memenuhi tuntutan untuk mengikis kesan-kesan negatif seperti yang dikatakan Asmani (2009:17) pentingnya profesionalisme guru untuk mengikis kesan-kesan negatif yang mengarah pada guru. Guru yang tidak dipersiapkan dengan baik untuk mengajar, tidak mampu membuktikan dirinya sebagai seorang reformis yang dinamis, responsif, dan progresif, bahkan produktif dan kompetitif. Guru yang merasa sudah tua dan tidak perlu lagi

menyiapkan materi pembelajaran adalah salah satu kasus yang ditemui di beberapa sekolah. Penyiapan perangkat pembelajaran wajib dilakukan oleh semua guru tanpa memandang batasan usia. Apalagi guru yang dimaksud adalah guru bersertifikat yang dalam rangka sertifikasi guru dapat dikatakan guru profesional. Sebagai seorang profesional, ia harus mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas yang antara lain ditandai melalui kelengkapan perangkat pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung oleh Supardi (2019) bahwa tingkat penguasaan kompetensi guru akan menentukan kualitas pembelajaran di sekolah dan guru itu sendiri dalam mengembangkan profesinya dan mengikuti atau melaksanakan tugas atau kegiatan yang dapat menunjang peningkatan kompetensi guru.

Faktor Penyebab Rendahnya Kinerja Guru Bersertifikat

Peneliti menemukan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru bersertifikasi sangat rendah yaitu:

1. Rendahnya kemampuan (pengetahuan) dan keterampilan.

Rendahnya pengetahuan dan keterampilan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi seseorang. Kompetensi itu sendiri mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai inti yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang konsisten serta berkesinambungan menjadikan seseorang memiliki kompetensi, yang berarti memiliki dasar pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk menjalankan tugasnya. Dalam konteks ini, pengetahuan merujuk pada pemahaman yang dimiliki oleh individu, dalam hal ini seorang guru sebagai seorang ahli di bidangnya. Kompetensi mengacu pada kemampuan individu untuk menyelesaikan berbagai tugas dalam pekerjaannya. Dalam pelaksanaan kurikulum yang ada, guru perlu memiliki kemampuan untuk mendukung ilmu yang dimiliki agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini terlihat dari kegiatan belajar mengajar yang cenderung monoton, tanpa ada inovasi, serta proses yang hanya

berfokus pada penyelesaian catatan buku tanpa melibatkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memiliki sertifikasi guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam proses belajar mengajar..

2. Kurangnya motivasi dari atasan.

Kurangnya dorongan atau motivasi dari atasan dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Motivasi merupakan keinginan untuk memberikan usaha terbaik dalam mencapai tujuan, yang dipengaruhi oleh sejauh mana upaya tersebut mampu memenuhi kebutuhan individu. Dalam hal ini, motivasi kepala sekolah dan pengawas dalam memberikan sanksi terhadap guru bersertifikat yang tidak melaksanakan tugas dengan baik masih belum optimal.

3. Evaluasi kinerja: Kurangnya pengendalian atau pengawasan oleh kepala sekolah,

Kurangnya keberanian kepala sekolah dalam menindak tegas guru yang melanggar peraturan,

kurangnya pelatihan dalam pembuatan perangkat pembelajaran dan tidak menguasai teknologi informasi.

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui secara jelas apakah benar kinerja guru bersertifikat di UPTD SD 122345 Jl. Thamrin rendah? Sebab dari temuan peneliti di lapangan bahwa ada beberapa kinerja guru bersertifikat sering melakukan evaluasi oleh atasan baik kepala sekolah maupun pengawas, sedangkan evaluasi merupakan suatu proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat tercapai. Evaluasi adalah memberikan informasi untuk mengambil keputusan. Belakangan ini telah dicapai sejumlah konsensus di antara para evaluator mengenai pengertian evaluasi, termasuk penilaian manfaat atau kegunaan. Kesimpulannya, yang dimaksud dengan evaluasi adalah penilaian secara sistematis atau teratur terhadap manfaat beberapa objek. Objeknya disini berupa pelajar atau mahasiswa atau guru/dosen, yang lain bisa berupa proyek atau program lembaga mitra. Selain itu, evaluasi dapat mempunyai dua fungsi, yaitu

fungsi formatif, evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan kegiatan yang sedang berlangsung (program, orang, produk, dll). Sebagai fungsi sumatif, pemeringkatan digunakan untuk tujuan akuntabilitas, informasi, seleksi atau kelanjutan. Oleh karena itu, evaluasi harus memberikan kontribusi terhadap pengembangan, pelaksanaan, kebutuhan suatu program, perbaikan program, akuntabilitas, seleksi, motivasi, peningkatan pengetahuan, dan dukungan pemangku kepentingan. Review yang baik adalah yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan program. Jadi apabila Kepala Sekolah melakukan penilaian terhadap guru, maka hasilnya akan membawa perubahan yang baik/positif bagi guru, sekolah dan siswa. Sedangkan yang terjadi di UPTD SD Negeri 122345 Jl. Thamrin sudah berjalan dalam hal penilaian kinerja guru.

Untuk menjadi guru yang profesional, seorang guru harus memenuhi 5 faktor: Pertama, guru berkomitmen terhadap siswa dan proses pembelajaran. Artinya komitmen seorang guru yang

terpenting adalah untuk kemaslahatan siswanya. Kedua, guru mempunyai pemahaman yang mendalam terhadap mata pelajaran/mata pelajaran yang diajarkannya dan cara mengajar siswanya. Bagi guru, ini adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ketiga, tugas guru memantau kinerja siswa melalui berbagai teknik penilaian, mulai dari mengamati tingkah laku siswa hingga memeriksa hasil belajar. Keempat, guru dapat berpikir sistematis tentang apa yang harus dilakukan dan belajar dari pengalaman. Dengan kata lain, guru harus selalu mempunyai waktu untuk melakukan refleksi dan mengoreksi apa yang dilakukannya. Untuk dapat belajar dari pengalaman, ia harus mengetahui apa yang benar, apa yang salah, dampak positif dan negatifnya terhadap pembelajaran siswa. Kelima, guru perlu menjadi bagian dari komunitas belajar di lingkungan profesinya, misalnya di Indonesia, PGRI dan organisasi profesi lainnya.

Oleh karena itu sangat penting dilakukan evaluasi secara berkesinambungan oleh kepala sekolah dan pengawas di UPTD SD

Negeri 122345 agar kita dapat mengetahui secara jelas apakah kinerja guru yang bersertifikasi mengalami peningkatan atau tidak.

Upaya yang dilakukan terhadap kinerja yang diharapkan dari guru bersertifikat

Berdasarkan beberapa indikator dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di UPTD SD Negeri 122345, maka kinerja guru yang tersertifikasi di UPTD SD Negeri 122345 dapat dikaji melalui beberapa pendekatan kepemimpinan. Pendekatan sifat guru yang baik adalah guru yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang menonjol seperti sehat, kuat, percaya diri, pandai mengajar, unggul dalam teknik kerja, dan percaya diri dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain guru yang efektif adalah guru yang mempunyai kelebihan dan kesempurnaan dalam dirinya. Dari temuan penelitian ini terlihat bahwa guru yang tersertifikasi tidak menunjukkan tanda-tanda superioritas dari sudut pandang pribadi.

Namun keunggulan sifat pribadi guru bukanlah satu-satunya faktor

yang menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan. Dari pendekatan behavioral diketahui bahwa keberhasilan dan kegagalan dalam proses pendidikan ditentukan oleh cara pemimpin bersikap dan bersikap. Sikap dan perilaku pemimpin dalam melaksanakan tugasnya terlihat dari cara pemberian tugas, pengambilan keputusan, komunikasi, pemberian semangat, penegakan disiplin, memimpin rapat dan pengawasan terhadap bawahan.

Selain itu, seorang kepala sekolah dalam menerapkan gaya kepemimpinan perlu memperhatikan situasi atau lingkungan di mana ia bekerja. Faktor situasional tersebut dapat mencakup hubungan antara pemimpin dan anggota, struktur tugas, dan kedudukan kekuasaan pemimpin serta tingkat kematangan anggotanya. Namun bagaimana gaya kepemimpinan tersebut diterapkan pada akhirnya tergantung pada kemampuan atau ketrampilan pemimpin yang bersangkutan.

Untuk itu dalam rangka upaya perbaikan diharapkan Kepala Sekolah a) Tegas dalam menegur dan memberikan pembinaan, serta melakukan evaluasi terus menerus

dan memberikan sanksi kepada guru bersertifikat yang malas mengajar; b) Melaksanakan pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran dan mampu menguasai teknologi informasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini mengenai masalah kinerja guru bersertifikat di UPTD SD Negeri 122345, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja guru bersertifikat sudah baik, baik dari segi kedisiplinan yaitu datang tepat waktu, pulang sesuai waktu yang di tentukan, hanya saja sebagian guru yang sudah tua kurang memahami dalam menggunakan teknologi.
2. Faktor-faktor yang menghambat rendahnya kinerja guru bersertifikat, yaitu: Rendahnya kemampuan (pengetahuan) dan keterampilan dalam hal memahami teknologi, Kurangnya motivasi dari, Kurangnya kontrol atau pengawasan oleh kepala sekolah terhadap berbagai

kegiatan guru di sekolah, kurang terlatih dalam membuat perangkat pembelajaran dan tidak menguasai teknologi informasi.

3. Upaya yang dilakukan kepala sekolah terhadap kinerja yang diharapkan dari guru bersertifikasi adalah dengan tegas menegur dan memberikan sanksi kepada guru bersertifikasi yang malas mengajar, mengadakan pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran serta harus menguasai teknologi informasi dan melakukan evaluasi secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Moleong, L. J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarimaya, F. 2008. Sertifikasi Guru, Apa, Mengapa Dan Bagaimana. Bandung: Yrama Widya. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono, P. D. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta. Bandung: Alfabeta.

Yamin, M. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press

Artikel in Press :

Indonesia, P. R. 2006. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Jurnal :

Anatasya, E., & Dewi, D. A. 2021. "Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9 (2): 291–304.

Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. 2021. "Manajemen Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI)* 1 (1): 28–42.

Hasanah, N., Darwisa, D., & Zuhriyah, I. A. 2023. "Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Academy of Education Journal* 14 (2): 635–48.

Masengi, E. E., Lumingkewas, E. M. C., & Supit, B. F. 2023. "Implementation of Government Regulation No. 53 of 2010 Concerning Civil Servant Discipline in the Finance, Asset, and Revenue Management Office of Minahasa Regency." *Technium Social Sciences Journal* 40: 11–22. doi:<https://doi.org/10.47577/tssj.v40i1.8404>

Samsuri, W., Sumarta, S., & Bahrum, A. 2023. "Exploring Teachers' practical Decision Making In Terms Of Teaching Procedures." *Academy of Education Journal* 14 (1): 40–48.

Sari, W. N., Murtono, M., & Ismaya, E. A. 2021. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Belajar Siswa Kelas V SDN Tambahmulyo 1." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1 (11): 2255–62.